

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di MTs Muhammadiyah Kasihan

Destiawan Agil Prabowo¹, Muhammad Reynandi Triatna Putra², Trisna Sukmayadi³

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan, ³Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Pendidikan Karater, Budaya Sekolah, Budaya 5S

Abstrak: dalam rangka untuk mewujudkan Pendidikan karakter yang baik pada peserta didik Lembaga Pendidikan harus memiliki strategi dalam membentuk karakter siswa, contohnya seperti MTs Muhammadiyah Kasihan mereka menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam pembentukan karakter terhadap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi Pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul melalui 5S. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada bulan Agustus-September 2022.

How to Cite: Prabowo, D. A., Putra, M. R. T., Sukmayadi, T. (2022). Implementasi Pendidikan karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di MTs Muhammadiyah Kasihan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media yang selalu dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengembangkan potensi diri untuk mendapatkan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Pendidikan merupakan asset terpenting untuk memajukan generasi penerus bangsa. Pendidikan juga merupakan faktor utama yang berperan dalam membentuk kepribadian manusia. Seperti yang telah di sebutkan dalam UU Tahun 2003 No. 20 yaitu pada pasal 3 tentang sistem pendidikan nasioanal. Menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk sifat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandarin, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Haq (2018:32) pendidikan yang efektif merupakan dasar pendidikan yang menjadi minat dan kebutuhan peserta didik.

Gerakan nasional dalam pendidikan karakter kini telah di terapkan di sekolah-sekolah yang bertujuan untuk membina peserta didik agar bertanggung jawab, beretika yang baik dan peduli sesama manusia. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasan baik kepada peserta didik, diharapkan dengan pendidikan karakter ini peserta didik mampu bersikap dan beretika sesuai nilai-nilai yang baik.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter pemerintah telah membentuk gerakan dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Bisa kita bayangkan bagaimana pemerintah sangat peduli terhadap pendidikan karakter yang ada di Indonesia ini sampai membentuk gerakan dalam membentuk karakter generasi-generasi muda yang tentunya diharapkan genarasi ini bisa menjadi pemimpin yang memiliki pemikiran yang cerdas dan karakter yang baik.

Sekolah sekolah merupakan lembaga formal yang berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Sekolah dapat melakukan perbaikan generasi muda dengan monitoring melalui kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan positif yang mana implementasi

pendidikan karakter tersebut dapat dimajukan dengan adanya kultur sekolah. Maka dari itu sekolah merupakan salah satu sarana untuk membentuk karakter peserta didik. Namun jika hanya sekolah saja tidak akan cukup jika tidak di damping guru yang mampu membimbing dan membentuk karakter peserta didik di sekolah, karena itu guru merupakan hal pokok dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah.

Menurut Wibowo (2012) budaya sekolah merupakan sebuah kunci keberhasilan dalam pendidikan karakter itu sendiri. Inilah yang di terapkan di sekolah MTs Muhammadiyah Kasihan dimana dalam membentuk karakter peserta didik sekolah ini menerapkan budaya 5S yaitu Senyum, sapa, salam, sopan, santun.

Budaya 5S merupakan salah satu upaya pemebentukan karakter peserta didik di sekolah yang dimana disini peserta didik di ajak untuk bersikap baik kepada semua yang ada di lingkungan sekolah baik itu teman sebaya, kakak kelas, mapun guru-guru yang ada di sekolah. Penulis menemukan masih ada peserta didik yang belum bisa menjalankan budaya 5S di sekolah, maka dari itu penulis termotivasi untuk meneliti mengapa hal demikian bisa terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif analitik. Subyek penelitian merupakan individu yang mengalami secara langsung suatu peristiwa, sehingga memahami konteksnya (Spreadley, 1997: 4). Adapun subjek yang peneliti ambil untuk di teliti adalah siswa dan guru MTs Muhammadiyah kasihan. Untuk memperoleh hasil yang relevan dan akurat dalam melakukan analisis data dan mengolah data, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan studi kasus di karenakan penelitian menggunakan studi kasu dapat memecahkan yang terjadi, yang dimana konteksnya disini adalah dunia pendidikan. Penelitian yang berbasis studi kasus ini dapat mengetahui keunikan dari sebauh kasus yang di teleiti yang diman di dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan Pendidikan Karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap ini, berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara guru dan peserta didik maka akan diketahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MTs Muhammadiyah Kasihan. Menurut hasil observasi dan wawancara di sekolah penerapan pendidikan karakter melalui budaya 5S sudah di terapkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari oleh guru kepada peserta didik. Menurut hasil wawancara dengan guru MTs Muhammadiyah kasihan peneliti menenmukan bahwa pendidikan karakter melalui budaya 5S sudah berjalan dengan baik namun belum berjalan dengan maksimal terdapat kurang lebih 4% peserta didik yang belum menerapkan budaya 5S, padahal penerapan pendidikan karakter melalui budaya 5S sudah dilaksanakan setiap hari salah satunya yaitu pada saat peserta didik akan memasuki lingkungan sekolah penerapan budaya 5S selalu di praktekan tepatnya yaitu di depan gerbang sekolah oleh guru dam ketenaga kerjaan MTs Muhammadiyah Kasihan, Adapun tata cara yang dilakukan yaitu, guru menunggu kehadiran peserta didik di depan gerbang sekolah, kemudian peserta didik memberikan ucapan salam seraya tersenyum dan mencium tangan guru yang menjaga di depan gerbang, dan apabila guru memanggil untuk meminta tolong peserta didik dating sambal tersenyum.

Jadi dapat kita simpulkan penerapan budaya 5S di sekolah MTs Muhammadiyah Kasihan berjalan dengan baik walaupun terkadang masih ada segelintir peserta didik yang tidak menerapkan budaya tersebut. Adapun sosialisasi terhadap peserta didik yang baru masuk sekolah yaitu dilakukan pada saat masa orientasi. Peserta didik diberikan penyuluhan bahwasanya di lingkungan sekolah harus menerapkan budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun tidak hanya di sekolah saja di luar lingkungan sekolah juga penerapan budaya 5S ini harus di terapkan.

Namun ada beberapa penerapan budaya 5S yang sulit untuk dijalankan yaitu sopan dan santun. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru MTs Muhammadiyah Kasihan penerapan budaya 5S yang sulit dijalankan adalah sopan dan santun, masih terdapat peserta didik yang memanggil teman nya dengan umpatan kasar bukan dengan nama terkadang juga memanggil nama-nama orang tua.

Dari sekian peserta didik mungkin bisa dibilang tidak lebih dari 4% yang masih belum bisa maksimal menerapkan budaya sikap sopan dan santun terutama pada anak laki-laki baik itu di kelas VII, VIII, mapun IX. Adapun penyebabnya yaitu dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis maupun lingkungan perteman yang kurang baik dan juga dari kecanduan beramin hp dan bermain game sehingga mengakibatkan mereka bersikap seperti itu. Inilah yang menyebabkan peserta didik tidak bisa menerapkan silap sopan dan santun. Misalnya pada saat main game dan mengalami kekalahan berulang kali menyebabkan mereka kesal lalu mengumpat dan terbawa hingga kelingkungan sekolah.

Adapun solusi yang diberikan oleh pihak sekolah MTs Muhammadiyah Kasihan adalah dengan menegurnya apabila belum ada perubahan biasanya guru Bimbingan Konseling akan melakukan hukuman dengan menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an, namun jika masih tidak ada perubahan guru berkordinasi dengan wali kelas dan memanggil orangtua peserta didik tersebut dan menanyakan langsung mengapa anak nya bisa seperti ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah di jelaskan di atas bahwasanya penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) sangat penting untuk di tanamkan kepada peserta didik, dikarenakan penerapan budaya 5S bisa menciptakan karakter yang baik terhadap peserta didik, mereka dapat bertindak baik kepada semua orang dan juga penereapan budaya 5S ini dapat mencegah perilaku tidak sopan kepada guru, teman maupun orang yang ada disekitarnya.

Menurut Baedowi (2015) tujuan di bangunya budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) diantaranya yaitu, membuat lingkungan sekolah saling peduli satu sama lain, dapat menciptakan komunikasi yang bisa membuat perilaku baik dalam perkataan dan terhindarnya perilaku bruk dalam lingkungan sekolah. Guru berperan utama untuk memberikan contoh tindakan-tindakan baik.

Banyak cara untuk mendidik peserta didik agar bisa melakukan Tindakan baik, salah satunya yaitu dengan cara membimbing peserta didik untuk melakukan sikap budaya 5S. Namun tentu tidak mudah untuk menerapkan hal semacam itu dengan peserta didik yang lebih dari 300 maka dari itu harus ada faktor-faktor untuk mendorong peserta didik dapat melakukan pembiasaan budaya 5S. Menurut (Putri, 2020: 40-42) factor-faktor yang mempengaruhi budaya 5S adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di sini adalah kurikulum yang lebih menekankan Pendidikan karakter. Sehingga penannaman budaya 5S akan sulit untuk diterapkan.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu sarana untuk pemebentukan karakter. Melalui budaya 5S yang sudah di terapkan di MTs Muhammadiyah Kasihan melalui

peran guru yang selalu mencontohkan budaya senyum, sapa, salam sopan dan santun diharapkan peserta didik dapat mencontoh perilaku baik tersebut.

3. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu peran besar dalam membentuk anak. Peran orang tua sangat berpengaruh sekali sikap dan perilaku anak tersebut. Namun terkadang orang tua tidak paham dengan konsep ini, yang mereka tahu bahwa begitu anaknya di sekolah maka anak tersebut akan mendapatkan semuanya baik dalam membentuk sikap dan pribadi anak maupun mendapatkan ilmu. Padahal hal yang harus di perhatikan adalah bagaimana cara membentuk pribadi anak di rumah baru kemudian sekolah merupakan sarana untuk mempertajam karakter anak itu. Ibaratkan pisau yang ada di pasaran kemudian dibeli oleh orang dan di rawat di asah maka akan menjadi pisau yang bermanfaat. Begitu juga anak.

4. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Contohnya saja jika anak itu bergaul dengan orang-orang yang nakal minum-minuman keras, judi dan sebagainya maka akan terbentuk anak yang memiliki kepribadian dan tingkah laku yang nakal. Kemudian perilaku tersebut terbawa hingga ke sekolah. Maka dari itu disini pentingnya memilih-milih teman dalam bersosial.

Berikut merupakan pembahasan implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MTs Muhammadiyah Kasihan.

1. Senyum

Penerapan budaya senyum di MTs Muhammadiyah Kasihan dilakukan oleh guru, dan peserta didik. Sebagai contoh yang baik ketika Bapak dan ibu Guru berpapasan dengan guru atau peserta didik mereka saling bertegur sapa dan sambal tersenyum. Tidak hanya ketika bertemu saja, ketika sedang melangsungkan proses pembelajaran di kelas, bapak dan ibu guru selalu tersenyum dan ramah kepada peserta didik, begitupun sebaliknya. Senyum dapat mempererat tali persaudaraan dan membentuk lingkungan yang damai.

2. Sapa

Penerapan budaya sapa juga telah di laksanakan di MTs Muhammadiyah Kasihan, contohnya Ketika bertemu dengan temanya peserta didik saling menyapa dengan gestur tubuh atau Bahasa yang membuat mereka akrab. Tidak hanya dengan teman sebaya saja peserta didik juga bertegur sapa dengan guru, biasanya mereka akan menegur bapak ibu guru dengan memanggil nama bapak ibu guru contohnya monggo Pak imam (mari bapak imam). Seperti yang di jelaskan oleh Sutarno (2008:36) menyapakan bisa dikatakan mengajak orang untuk melakukan komunikasi.

3. Salam

Salam merupakan bagian dari kewajiban umat muslim ketika bertemu dengan orang lain ataupun berpamitan. Seperti yang di terapkan oleh MTs Muhammadiyah Kasihan, ketika peserta didik bertemu dengan Bapak dan Ibu Guru mereka mengucapkan salam atau menegur dengan memanggil nama Bapak dan Ibu Guru tersebut. Sebelum melakukan pembelajaran mengucapkan salam. Sebelum menutup pembelajaran juga mengucapkan salam. Sehingga penerapan budaya salam di MTs Muhammadiyah Kasihan sejalan dengan napa yang di jelaskan oleh Sutarno (2008:38) salam merupakan sebuah sikap penghormatan kepada orang lain.

4. Sopan santun

Penerapan budaya sopan santun di MTs Muhammadiyah Kasihan sudah dilaksanakan. Peserta didik di ajarkan untuk bersikap sopan santun kepada sesama peserta didik

maupun kepada bapak dan ibu guru. Sopan santun yang di ajarkan tidak hanya dalam perkataan saja namun dalam tingkah laku dan perbuatan. Menurut Khalid (2003:93) sopan santun merupakan tata cara atau etika bergaul dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MTs Muhammadiyah Kasihan sudah berjalan dengan baik namun kegiatan budaya 5S ini terkadang dilakukan secara terpisah. Contoh saja Ketika peserta didik bertemu dengan bapak dan ibu guru di kantin mereka tersenyum dan menegur sapa kepada bapak dan ibu guru. Namun itu bukan jadi masalah selama penerapan budaya 5S masih bisa berjalan dengan baik. Karena dengan demikian jika dilakukan terus-menerus kepada peserta didik akan menumbuhkan karkater peserta didik yang baik dalam budi dan pekertinya. Itulah tujuan dari pendidikan karakter dengan memanfaatkan budaya 5S di MTs Muhammadiyah Kasihan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MTs Muhammadiyah Kasihan sudah terlaksana dengan baik secara umum di karenakan guru dan warga masyarakat di sekolah sudah menerapkan dengan baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih perlu di bombing lebih terkait sopan santun baik dari perkataan maupun tindakan, supaya terciptanya calon generasi bangsa yang cerdas serta memiliki kepribadian yang baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan *Staff* MTs Muhammadiyah Kasihan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan II ini. Penulis juga ucapkan banyak terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD yang telah menyelenggarakan program PLP II ini sehingga penulis dapat belajar secara langsung di sekolah sebagai bekal setelah lulus nantinya. Tak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan PLP II bapak Trisna Sukmayadi S.Pd., M.Pd. yang telah mengkoordinasi penulis dan teman-teman PLP II di MTs Muhammadiyah Kasihan dan juga yang telah memberikan masukan dan membimbing penulis sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan segala kekurangan. Serta penulis juga mengucapkan terimakasih kepada guru pamong bapak Supriyana S.Pd., sehingga penulis dapat melakukan observasi untuk melangkapi data guna membuat artikel ini. Tak ketinggalan pula penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedowi, Ahmad. (2015). *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Madrasah Kusuma Bangsa*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Fransiska Silvia Dkk. 2019. Implementasi Pendidikan Krakter Melalui Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). *Jurnal Pendidikan madrasah ibtidiyah*, PGMI Universitas Islam Malang.
- Khalid, Syaikh Amru Muhammad. (2003). *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar

- Muhammad Faishal Haq. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Kelas III di MI Yaspuri Malang”. (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang. 2013)
- Nurul Aulia Husna. 2021. Penanaman Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopam, santun) pada siswa sekolah dasar. Skripsi. Fakultas Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Guru Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus.
- Putri, Anita Erlisa. 2020. Pengaruh Penanaman Budaya 5S dan Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap Karakter Religius Siswa Kelas X dan XI MA Ma’arif Klego Ponorogo. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN): Ponorogo.
- Spradley, J.P. 1997. Metode Etnogra fi. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno, Alfonsus. (2008). Etiket, Kiat Serasi Berelasi. Yogyakarta: Kanius.
- Wibowo, Agus. 2012. Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.